

2nd Renaisans International Conference on SDGs



Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Special Edition, May 2026

ISSN: 2715-7555 (Print), ISSN: 2716-1226 (Online)

DOI: [10.19105/ejpis.v2i.24462](https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24462)

Potret Sikap dan Pemertahanan Indonesia Anak-Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan Malaysia dalam Perspektif Pendidikan Berkelanjutan

Sahrul Romadhon¹, Iswah Adriana², Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto³, Albaburrahim^{4*},
^{1,2,3,4}Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 04 25, 2026

Revised 05 14, 2026

Accepted 05 20, 2026

Keywords:

Language attitude;
Language maintenance;
Migrant workers' children;
Sustainable education;
Multilingualism.

Abstract

Language is a fundamental component of cultural identity; therefore, language attitudes play a crucial role in language sustainability. From the perspective of sustainable education, maintaining the Indonesian language is an important effort by non-formal educational institutions to provide access to education for migrant workers' children while strengthening their national identity. This study aims to analyze language attitudes and language maintenance among migrant workers' children at Sanggar Bimbingan Kampung Pandan, Malaysia. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through non-participant observation, recording, note-taking, and interviews. The findings reveal that most children demonstrate positive attitudes toward the Indonesian language, reflected in their pride and loyalty in using it despite living in a multilingual environment dominated by Malay. Language maintenance is supported through non-formal education, family involvement, and peer interaction. However, code-mixing involving Indonesian, Malay, and regional languages was also identified. These findings highlight the important role of sustainable education in preserving the linguistic and cultural identity of migrant workers' children.

[Bahasa merupakan komponen mendasar dari identitas budaya. Sikap terhadap bahasa memainkan peran penting dalam kelestarian bahasa. Dari perspektif pendidikan berkelanjutan, pelestarian bahasa Indonesia merupakan upaya penting yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran sekaligus memperkuat identitas kebangsaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap terhadap bahasa dan pelestarian bahasa di kalangan anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan, Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang tercermin dalam kebanggaan dan kesetiaan mereka dalam menggunakannya meskipun tinggal di lingkungan multibahasa yang didominasi oleh bahasa Melayu. Pemeliharaan bahasa didukung melalui pendidikan nonformal, keterlibatan keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya. Namun, pencampuran kode yang melibatkan bahasa Indonesia, Melayu, dan bahasa daerah juga teridentifikasi. Temuan ini menyoroti peran penting pendidikan berkelanjutan dalam melestarikan identitas linguistik dan budaya anak-anak pekerja migran.] © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Albaburrahim

Universitas Islam Negeri Madura

Jalan Panglegur KM.04 Pamekasan

Email: albaburrahim@iainmadura.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam kehidupan sosial. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, setidaknya memiliki dua bahasa yang umumnya digunakan oleh hampir seluruh masyarakatnya, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional bersifat mengikat seluruh masyarakatnya [1]. Eksistensi bahasa Indonesia sangat bergantung pada peranan penuturnya. Semakin berkualitas suatu bahasa, maka akan semakin eksis di tengah masyarakat, baik regional, nasional, maupun internasional. Ada banyak hal yang menyebabkan rentannya kualitas suatu bahasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas bahasa adalah sikap penutur terhadap bahasanya [2]. Sikap tersebut akan berdampak positif terhadap eksistensinya bahasa Indonesia baik di lingkup regional, nasional, maupun internasional.

Kegiatan berbahasa hampir dilakukan oleh semua orang, termasuk peserta didik. Ragam dan variasi berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik menjadi salah satu kajian menarik di bidang ilmu sosiolinguistik. Alasannya berkaitan erat dengan ranah keilmuan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap bahasa itu sendiri. Salah satu kajian sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan kelompok peserta didik adalah menyangkut sikap bahasa. Peserta didik sebagai agen perubahan di segala bidang, termasuk kebahasaan perlu diketahui sikap terhadap bahasa yang dikuasainya [3]. Apabila sikap peserta didik terhadap bahasa positif, maka dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik bersangkutan untuk melakukan pengembangan terhadap bahasa di masa-masa selanjutnya. Sebaliknya, apabila sikap peserta didik terhadap bahasa negatif, maka perlu diberikan pembinaan sehingga sikapnya terhadap bahasa berubah menjadi lebih baik.

Anak-anak pekerja migran adalah individu berusia di bawah 18 tahun yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja migran di luar daerah asal atau luar negeri, baik salah satu maupun keduanya. Mereka bisa termasuk anak yang ikut orang tuanya tinggal di negara tujuan atau yang lahir di sana dari orang tua pekerja migran. Malaysia adalah salah satu tujuan utama pekerja migran Indonesia, terutama di sektor perkebunan, konstruksi, dan pekerjaan domestik [4], [5]. Migrasi ini sering bersifat jangka panjang, sehingga anak-anak pekerja migran harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan bahasa yang berbeda dari Indonesia.

Sebagai anak pekerja migran mereka sering berada dalam lingkungan multibahasa dan multikultural [6], [7]. Mereka menggunakan bahasa Indonesia di rumah dan bahasa Melayu atau dialek lokal di luar rumah. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya dua hal, yaitu pertama adanya pemertahanan bahasa, jika keluarga dan sekolah menekankan penggunaan bahasa Indonesia dan juga pergeseran bahasa, jika bahasa lingkungan lebih dominan dan bahasa Indonesia jarang digunakan.

Penelitian mengenai sikap dan pemertahanan bahasa telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia sangat penting sebagai pemertahannya, terutama pada komunitas Indonesia di luar negeri [8], [9], [10]. Dalam kehidupan sehari-hari, para siswa di sanggar ini terpapar bahasa Melayu Malaysia yang memiliki kesamaan kosakata dengan bahasa Indonesia, tetapi berbeda pada aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Fenomena kontak bahasa ini dapat memengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, baik secara positif maupun negatif.

Lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sebagai lembaga pendidikan formal, tidak dapat sepenuhnya diakses oleh anak-anak migran di Malaysia, hal ini disebabkan karena kendala administrasi dan jarak tempuh [11]. Sehingga pada tanggal 1 Maret 2018 pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) meresmikan Sanggar Bimbingan. Sanggar bimbingan yang disingkat dengan SB berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sanggar Bimbingan Kampung Pandan di Malaysia adalah lembaga pendidikan nonformal yang dikelola untuk melayani anak-anak Indonesia di wilayah tersebut yang tidak memiliki dokumen formal yang lengkap, seperti akta kelahiran, paspor, dan dokumen identitas lainnya yang diperlukan namun pihak SB tetap menerima dan anak-anak dibolehkan mengikuti proses pembelajaran.

Pemertahanan Bahasa Indonesia pada anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan memiliki hubungan yang sangat erat dengan praktik pendidikan berkelanjutan. Pendidikan berkelanjutan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di sanggar bimbingan kampung pandan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, dimana mampu membentuk kebiasaan berbahasa pada anak bahkan juga pada

pelestarian bahasa sebagai identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai media strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa [12], [13]. Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan bahasa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kajian sikap bahasa dan pemertahanan bahasa dalam kerangka pendidikan, yang selama ini masih jarang dikaji secara simultan dalam konteks komunitas pekerja migran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada aspek sosiolinguistik secara parsial, studi ini menempatkan sanggar bimbingan sebagai ruang pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berperan strategis dalam menjaga identitas linguistik anak-anak migran di tengah tekanan lingkungan multilingual. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap dinamika penggunaan bahasa yang tidak hanya menunjukkan sikap positif, tetapi juga realitas praktik kebahasaan berupa campur kode sebagai bentuk adaptasi linguistik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa anak-anak pekerja migran yang sedang belajar di sanggar bimbingan Kampung Pandan Malaysia terhadap bahasa Indonesia dan sejauh mana upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan di tengah dominasi bahasa Melayu di lingkungan mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia tersebut dalam perspektif pendidikan berkelanjutan.

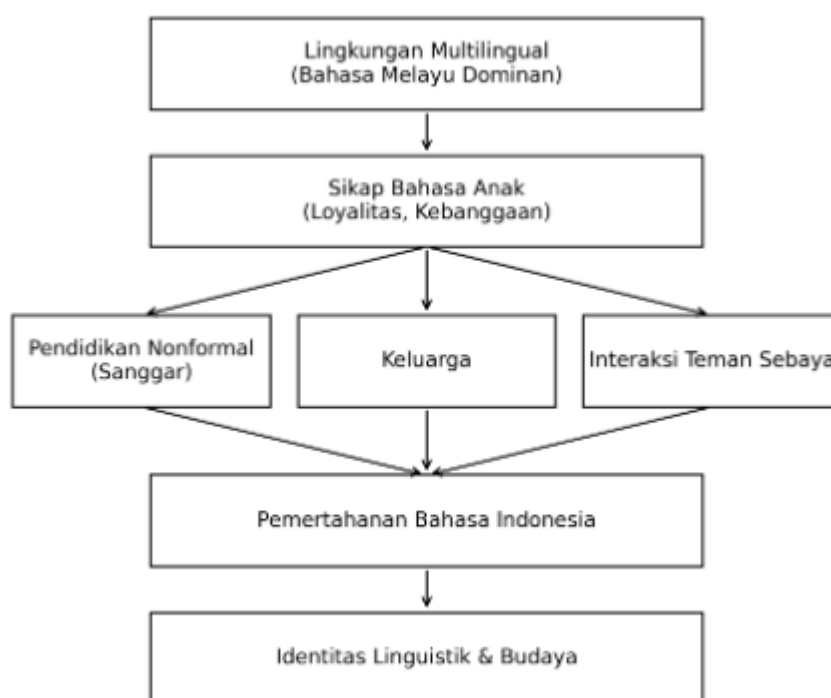
2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut [14], metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati oleh peneliti. Dengan demikian pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan melibatkan pemahaman peneliti dalam mendeskripsikan makna suatu objek yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena sikap bahasa yang terjadi pada anak-anak pekerja migran di sanggar bimbingan Kuala Pandan Malaysia sebagai upaya pemertahanan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sanggar, 3 guru dan 15 siswa di Sanggar Bimbingan Kuala Pandan Malaysia. Lokasi dipilih karena siswa sanggar tersebut merupakan anak-anak pekerja migran Indonesia maupun keturunan Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik sadap ,rekam, catat dan metode cakap. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan metode padan pragmatis. Menurut Muhammad, metode padan pragmatis merupakan satuan lingual yang menjadi sasaran penelitian dapat ditentukan oleh reaksi mitra wicara. Alat penentunya yaitu mitra wicara. Cara analisis seperti ini karena yang dipadankan adalah reaksi lawan wicara yang merupakan aspek luar dan bukan bahasa. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu. Kemudian teknik lanjutannya adalah menggunakan teknik hubung banding membedakan atau hubung banding bedakan. Peneliti akan menghubungkan apakah data yang diperoleh ada hubungannya dengan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia atau tidak. Jika data yang diperoleh termasuk dalam kategori sikap bahasa, maka selanjutnya peneliti akan membedakan data-data tersebut menurut klasifikasinya sesuai dengan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia bersikap positif atau bersikap negatif.

3. Hasil

Untuk memperjelas hubungan antar temuan, penelitian ini merumuskan model pemertahanan bahasa Indonesia dalam perspektif pendidikan berkelanjutan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Model ini menunjukkan bahwa sikap bahasa yang positif menjadi faktor utama yang dipengaruhi oleh lingkungan multilingual. Pemertahanan bahasa diperkuat melalui sinergi antara pendidikan nonformal, keluarga, dan interaksi teman sebaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan identitas linguistik dan budaya dalam kerangka pendidikan berkelanjutan. Bahasa yang digunakan anak-anak migran adalah campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu.



Gambar 1. Model Pemertahanan Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa merupakan bagian integral dari pendidikan berkelanjutan. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek budaya dan identitas, akan menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan global [15]. Pemertahanan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan berkelanjutan [16]. Keberhasilan pemertahanan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendidikan berkelanjutan yang berbasis budaya terbukti mampu menjaga identitas linguistik sekaligus mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter.

Pendekatan berbasis komunitas dan dukungan lingkungan terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan berkelanjutan. Penelitian terbaru juga menekankan pentingnya dukungan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan multilingual yang inklusif [17]. Pemertahanan bahasa Indonesia pada anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan memiliki keterkaitan erat dengan praktik pendidikan berkelanjutan. Pendidikan berkelanjutan dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pelestarian bahasa sebagai identitas budaya. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Indonesia pada anak-anak pekerja migran tidak hanya berfungsi sebagai upaya linguistik, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di sanggar secara konsisten mampu membentuk kebiasaan berbahasa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai media strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa. Bahasa publik juga penting dalam konteks ini [18]. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi dan pengaruh bahasa asing [19]. Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan bahasa.

4. Pembahasan

4.1. Pola Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa Anak-Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan Malaysia

Pola penggunaan bahasa pada anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan menunjukkan karakteristik multilingual yang dinamis. Anak-anak tidak hanya menggunakan

satu bahasa, tetapi memanfaatkan beberapa bahasa secara bergantian sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran di sanggar, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama. Guru secara aktif memotivasi dan mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar seperti membaca, menulis, dan berdiskusi. Pola ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka. Namun, dalam interaksi sehari-hari, terutama di luar kegiatan pembelajaran, bahasa Melayu cenderung lebih dominan digunakan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial di Malaysia, di mana bahasa Melayu menjadi bahasa utama dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar. Akibatnya, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan informal, baik dengan teman sebaya maupun dalam aktivitas di luar sanggar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga masih ditemukan, terutama dalam interaksi dengan anggota keluarga atau teman yang berasal dari daerah yang sama. Bahasa daerah seperti Jawa, Madura, Minang atau Bugis digunakan sebagai bentuk kedekatan sosial dan identitas kultural [20].

Fenomena lain yang cukup menonjol adalah adanya campur kode dan alih kode dalam komunikasi anak-anak. Mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah dalam satu tuturan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan bilingual bahkan multilingual yang berkembang secara alami, meskipun terkadang berdampak pada kurang konsistennya penggunaan bahasa Indonesia secara utuh. Pola penggunaan bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: lingkungan sosial yang didominasi oleh bahasa Melayu; peran pendidikan, khususnya penggunaan bahasa Indonesia di sanggar; peran keluarga dalam mempertahankan bahasa ibu dan adanya interaksi teman sebaya yang cenderung menggunakan bahasa campuran. Dalam perspektif pemertahanan bahasa, pola ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih digunakan, namun berada dalam tekanan bahasa dominan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten melalui pendidikan nonformal dan dukungan keluarga untuk melestarikan penggunaan bahasa Indonesia.

Pola penggunaan bahasa anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan mencerminkan kondisi bilingualisme yang kompleks, di mana bahasa Indonesia tetap dipertahankan, tetapi harus bersaing dengan bahasa Melayu dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa anak-anak bervariasi tergantung pada situasi formal dan informal. Pada situasi formal dalam pembelajaran di kelas mayoritas para siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan para pengajar. Sedangkan dengan teman sebaya sering ditemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, bahkan ditemukan juga penggunaan bahasa Melayu sepenuhnya ketika mereka berinteraksi di luar proses pembelajaran dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya dualitas antara sikap positif terhadap bahasa dan praktik penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam situasi formal lingkungan sanggar cukup efektif dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kegiatan formal. Sementara itu, pada situasi informal di luar proses pembelajaran mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu dibandingkan bahasa Indonesia.

Dominasi bahasa Melayu dalam komunikasi informal dipengaruhi oleh lingkungan sosial di Malaysia yang menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertamanya. Penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah dikontrol dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan di luar kelas. Para pengajar juga menekankan pentingnya pembiasaan dan strategi pembelajaran interaktif, seperti penggunaan lagu dan permainan, untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa anak-anak pekerja migran dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti domain penggunaan bahasa (formal vs informal), dominasi lingkungan sosial (bahasa Melayu), peran lembaga pendidikan (sanggar) dan peran orang tua dalam pembiasaan bahasa (rumah).

4.2. Pemertahanan Bahasa Indonesia Anak-Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan Malaysia

Sikap dan pemertahanan bahasa bagaikan dua sisi mata uang, saling melengkapi satu sama lain. Garcia (2003) menyatakan bahwa sikap bahasa mempengaruhi pemertahanan bahasa. Sikap negatif penutur bahasa terhadap bahasa yang digunakan, akan mengakibatkan buruknya keberlanjutan sebuah bahasa. Sebaliknya, kuatnya keberlanjutan bahasa karena kuatnya sikap positif terhadap penggunaan bahasa. Pemertahanan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan suatu bahasa, terlebih bagi bangsa yang multilingual seperti Indonesia. Bentuk komitmen ini dapat berwujud dalam sebuah sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan perwujudan dari perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa.

Sanggar bimbingan Kampung Pandan Malaysia merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran di kota Kuala Lumpur Malaysia. Sebagaimana lembaga pendidikan juga mengemban fungsi sebagai agent of change dan agent of development dalam pengembangan ilmu, termasuk juga dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa. Keberlangsungan atau pemertahanan bahasa memerlukan sikap positif terhadap bahasa oleh para pemakai bahasanya, terutama pemakaian bahasa di kalangan para siswa. Para peserta didik sebagai agen perubahan di segala bidang, termasuk kebahasaan perlu diketahui sikap terhadap bahasa yang dikuasainya. Apabila sikap peserta didik terhadap bahasa positif, maka dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik bersangkutan untuk melakukan pengembangan terhadap bahasa di masa-masa selanjutnya. Sebaliknya, apabila sikap peserta didik terhadap bahasa negatif, maka perlu diberikan pembinaan sehingga sikapnya terhadap bahasa berubah menjadi lebih baik.

Jika dilihat dari pembahasan pada sikap bahasa para siswa di lingkungan sanggar di atas terlihat pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan para siswa tersebut cukup positif. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia di mana saja berada, terutama di lingkungan sanggar. Di samping itu juga, mereka sangat bangga menjadi warga negara Indonesia meskipun berada di negeri orang dan tidak malu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama warga negara Indonesia lainnya. Meskipun terlihat kurangnya kesadaran terhadap adanya norma bahasa. Masih sering ditemukan terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Tampaknya mereka lebih menguasai bahasa Melayu sebagai bahasa pertamanya dibanding bahasa Indonesia.

Pemertahanan bahasa adalah usaha dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan penggunaan suatu bahasa di tengah tekanan dari bahasa lain yang lebih dominan [21]. Hal ini menjadi upaya untuk mencegah bahasa tersebut punah atau tergantikan oleh bahasa lain. Strategi yang dilakukan para pengajar di sanggar dalam pemertahanan bahasa adalah menyelenggarakan pembelajaran bahasa dan budaya melalui kurikulum formal dan informal di sanggar, mengadakan acara dan kegiatan budaya yang memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia, seperti tari tradisional, drama dan musik. Selain itu, strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Dalam pengimplementasiannya juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti media sosial.

4.3. Hubungan Sikap Bahasa dan Pemertahanan Bahasa

Sikap bahasa yang positif berkontribusi pada keberhasilan pemertahanan bahasa. Penutur yang memiliki kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa ibunya cenderung menggunakannya dalam berbagai domain komunikasi [22], sehingga mengurangi risiko pergeseran bahasa. Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional dan lambang persatuan bangsa. Di luar negeri, khususnya di komunitas diaspora Indonesia, keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga simbol ikatan kebangsaan. Namun, pemertahanan bahasa di lingkungan multibahasa menghadapi tantangan yang serius akibat pengaruh bahasa mayoritas setempat dan

globalisasi. Sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya kita mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tanpa membatasi kita untuk belajar bahasa lain juga misalnya bahasa Inggris.

Pemertahanan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Kemampuan bahasa untuk memenuhi berbagai keperluan komunikasi menentukan derajat bahasa [23]. Semakin besar kemampuan bahasa untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam suatu masyarakat, semakin tinggi derajat bahasa itu. Untuk mewujudkan hal ini, perlu dan pentingnya kesadaran dan perhatian *awareness and concern* dari pemilik dan pengguna bahasa terhadap pemertahanan bahasanya. Pemertahanan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan [24]. Pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi, meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain [25]. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut pada masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik yang rendah, dalam hal ini penggunaan bahasa, merupakan gambaran dari sikap negatif penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini akan mengakibatkan buruknya kebertahanan sebuah bahasa. Oleh karena itu, kebertahanan suatu bahasa merupakan salah satu akibat dari seberapa negatif sikap bahasa penuturnya. Semakin negatif sikap penutur, semakin rendah pula pemertahanannya, begitu pun sebaliknya. Selain penggunaan bahasa asing dalam tuturan, dalam tulisan pun kini terdapat banyak dominasi bahasa asing. Gejala-gejala tersebut kemungkinan besar yang melatarbelakangi sikap dan pemertahanan bahasa seseorang terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sikap dan pemertahanan bahasa terlihat dalam bentuk penggunaan bahasa yaitu pada komunikasi. Komunikasi tersebut dapat berwujud lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi langsung, baik menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya. Penggunaan bahasa dalam bentuk tulis wujudnya berupa tulisan. Tulisan dihasilkan oleh aktivitas komunikasi menulis yang menggunakan bahasa sebagai mediana.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak pekerja migran di sanggar bimbingan Kuala Pandan Malaysia yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia menunjukkan adanya pemertahanan terhadap bahasa Indonesianya. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran di sanggar, mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia baik berupa bahasa lisan maupun tulisan. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanggu (2023) terhadap mahasiswa perhotelan di Politeknik Elbajo Commodus memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata jawaban dari setiap pernyataan dan rata-rata keseluruhan yaitu 3,5 (sangat setuju) dalam rentangan skala empat. Mereka sangat menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dalam lingkungan kampus terutama saat melakukan interaksi bersama dosen dan teman-teman.

Penelitian lain terkait sikap bahasa ini juga dilakukan oleh Maspuroh dkk. (2021) terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang yang menyimpulkan bahwa berdasarkan aspek kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa mahasiswa dinyatakan menunjukkan sikap positif, sedangkan sikap kesadaran norma berbahasanya dinyatakan negatif, karena hasil tes menunjukkan bahwa mereka sering menggunakan bahasa prokem/gaul daripada penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

Sikap-sikap positif terhadap eksistensi bahasa Indonesia ini menjadi poin positif bagi anak-anak pekerja migran di sanggar bimbingan Kuala Pandan Malaysia dalam mempertahankan bahasa Indonesia. "Bahasa menunjukkan bangsa" merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bahwa siswa di sanggar tersebut sebagai ujung tombak kemajuan bangsa Indonesia di tengah

masyarakat yang multi-etnis, multikultural, dan multilingual multilingual dan mayoritas menggunakan bahasa Melayu.

5. Kesimpulan

Pemertahanan bahasa Indonesia pada anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan Malaysia terhadap kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa menunjukkan sikap positif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia, meskipun pada aspek kesadaran akan norma dalam berbahasa dinyatakan kurang positif dikarenakan masih ada dari beberapa siswa yang masih sering menggunakan bahasa Melayu daripada penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia. Hal ini karena faktor lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Melayu. Adanya pemertahanan bahasa Indonesia pada anak-anak pekerja migran tidak hanya berfungsi sebagai upaya linguistik, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi. Pendidikan berkelanjutan dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pelestarian bahasa sebagai identitas budaya.

Referensi

- [1] L. P. S. Antari, "BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL INDONESIA," *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Seni*, vol. 8, no. 1, pp. 92–108, Nov. 2019, doi: 10.59672/STILISTIKA.V8I1.580.
- [2] K. D. K. A. Wardani, M. Gosong, and G. Artawan, "SIKAP BAHASA SISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 2, Jul. 2013, Accessed: May 04, 2026. [Online]. Available: https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/706
- [3] Y. Evi, Y. Sigalingging, B. Pane, and M. K. Harefa, "PERAN GURU DALAM PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH," *J. Din. Pendidik. Nusant.*, vol. 6, no. 3, Aug. 2025.
- [4] H. Novia, "Dinamika Diplomasi Indonesia Terkait Pemenuhan Akses Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia di Sarawak Malaysia," *J. Stud. Diplomasi Dan Keamanan*, vol. 15, no. 2, pp. 1–22, Jul. 2023, doi: 10.31315/JSDK.V15I2.8393.
- [5] K. Rohmatin, K. Jannah, K. R. Amelia, G. S. Torey, and I. Wijayanti, "Komparasi Pemenuhan HAM Bagi PMI Asal Pulau Lombok di Tiga Negara Tujuan Utama (Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura)," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 239–256, Dec. 2024, doi: 10.57248/JISHUM.V3I2.517.
- [6] A. Aswan, D. Hermawan, and A. Amir, "HERITAGE LANGUAGE SEBAGAI IDENTITAS ETNIS ANAK IMIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA: STUDI SOSIOLINGUISTIK DALAM PEWARISAN BAHASA," *Sirok Bastra*, vol. 11, no. 2, pp. 133–148, Dec. 2023, doi: 10.37671/SB.V11I2.473.
- [7] Karina Diah Rahmawati, Halimah, and Anton Agus Setiawan, "MENJAGA AKAR DI NEGERI SEBERANG: INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN DI MALAYSIA," in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI, 2026.
- [8] A. Setyawati and Y. Nugroho, "SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN AKADEMISI SEKOLAH INDONESIA DAVAO FILIPINA," *BAPALA J. Pendidik. Bhs. DAN SASTRA Indones.*, vol. 11, no. 03, pp. 266–275, Jul. 2024.
- [9] A. Taqwiem, L. Luthfiyanti, and Y. T. Adhi, "MEMBUMBUHKAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA MELALUI PEMAHAMAN FUNGSI DAN KEDUDUKANNYA," *Pros. Semin. Nas. Lingkung. LAHAN BASAH*, vol. 7, no. 3, 2022.
- [10] Hamna, M. K. U. BK, A. F. Pontoh, R. Sinyor, Khaulah, and M. F. Rusdin, "Peran Strategis Bahasa Indonesia dalam Membangun Identitas Budaya dan Masyarakat Berdaya Saing," *J. Ragam Pengabd.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–69, Aug. 2024, doi: 10.62710/ABTBAR05.
- [11] A. N. Hakim, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI," *Al-Furqan J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 2, no. 6, pp. 764–773, Dec. 2023.
- [12] L. F. Salam and N. Hunava, "MENJAGA BAHASA, MERAWAT BANGSA: STRATEGI PELESTARIAN BAHASA DAERAH," *Basaya J. Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 18–23, Apr. 2024.
- [13] S. W. Putri and I. S. Wulandari, "REVITALISASI BAHASA LAMPUNG MELALUI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 04, pp. 353–362, Oct. 2025, doi: 10.23969/JP.V10I04.34609.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [15] Z. F. Arbi and Amrullah, "Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan," *Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 191–206, Dec. 2024, doi: 10.15642/SSE.2024.2.2.191-206.
- [16] N. Nursalim, P. G. Yanti, and A. Hikmat, "Dinamika Politik dan Budaya dalam Pemertahanan Bahasa Melayu: Studi Kasus Masyarakat Kampung Bagan Kota Batam," *SAWERIGADING*, vol. 30, no. 2, pp. 346–359, Dec. 2024, doi: 10.26499/SAWER.V30I2.1407.
- [17] N. L. I. Windayani, N. W. R. Dewi, B. Laia, I. P. Sriartha, and W. Mudana, "MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 2, pp. 383–396, May 2024, doi: 10.38048/JIPCB.V11I2.2889.
- [18] I. Adriana, A. P. A. Putikadyanto, A. N. Efendi, and N. E. Aulia, "Lanskap Linguistik pada Ruang Publik Makam Waliyullah di Madura: Bentuk dan Fungsi Penggunaan Bahasa," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 25–40, Jul. 2025, doi: 10.19105/GHANCARAN.V7I1.18751.
- [19] R. Prasetyaningrum, "EKSISTENSI PENERAPAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA DI TENGAH PERKEMBANGAN ERA DIGITAL," *J. Pendidik. DEWANTARA Media Komunikasi, Kreasi dan Inov. Ilm. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 70–78, Mar. 2026, doi: 10.55933/JPD.V12I1.1142.

- [20] K. Saddhono, "BAHASA ETNIK MADURA DI LINGKUNGAN SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI KOTA SURABAYA," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 18, no. 1, pp. 1–15, Mar. 2006, doi: 10.23917/KLS.V18I1.5124.
- [21] I. N. Sari and Erni, "UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA RANAH KELUARGA DI DESA KAMPUNG BARU, KABUPATEN PELALAWAN," *J. Pendidik. Sej. dan Ris. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, pp. 342–352, Jul. 2023.
- [22] R. Umami and A. Faizi, "PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI KALANGAN REMAJA KOTA MATARAM: STUDI ETNOGRAFI," *J. Transform. Pendidik. Berkelanjutan*, vol. 7, no. 1, Feb. 2026.
- [23] L. Wicaksono, "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran," *J. Pembelajaran Prospektif*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, Oct. 2016, doi: 10.26418/JPP.V1I2.19211.
- [24] R. N. Yunus, "PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH," *Penerbit Tahta Media*, Nov. 2023.
- [25] Salam and D. Ponto, "Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 7, no. 3, pp. 241–252, 2021.
- [26] E. O. Hanggu, "Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia di Politeknik Elbajo Commodus Labuan Bajo," *Mult. J. Glob. Multidiscip.*, vol. 1, no. 5, 2023.
- [27] U. Maspuroh, I. Sidiq, and A. R. Pauzan, "Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun Angkatan 2019/2020 sebagai bentuk pemertahanan bahasa Indonesia," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 266–271, 2021.

